

Mengintegrasikan Pendidikan dengan Perjuangan: Peran Teungku Chik Muhammad Amin

Ainul Mardhiah¹, Afif Badawi², Mutia³, Syafiqah Solehah Binti Ahmad⁴

UIN Ar-Raniry Banda Aceh^{1&2}, Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrassiah
Lhokseumawe³, Universiti Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia⁴

190206088@student.ar-raniry.ac.id

Abstract

This study examines the role of Teungku Chik Muhammad Amin in integrating Islamic education with the struggle against Dutch colonialism in Aceh through Dayah Cot Kala. The lack of specific studies on the integration of education and struggle during the war in Aceh is the purpose of this research, so that this research can complement the previous study on Teungku Chik Muhammad Amin. This study aims to analyze the role of Teungku Chik Muhammad Amin who has combined the teaching of religious science with resistance strategies and formed socio-political awareness among students. The method used is Systematic Literature Review (SLR) to collect and analyze relevant literature in a systematic manner. The results show that Teungku Chik Muhammad Amin succeeded in instilling the value of jihad and fighting spirit, trained military tactics, and built the character of socio-politically conscious scholars-fighters, making education in dayah a strategic base for the resistance of the Acehnese people. Therefore, it can be concluded that the integration of education and struggle made an important contribution to the history of Islamic education and the resistance of Aceh.

Keywords: *Education, War, Historical Traces, Teungku Chik Muhammad Amin, Teungku Chik di Tiro*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran Teungku Chik Muhammad Amin dalam mengintegrasikan pendidikan Islam dengan perjuangan melawan penjajahan Belanda di Aceh melalui Dayah Cot Kala. Minimnya kajian spesifik mengenai integrasi pendidikan dan perjuangan pada masa peperangan di Aceh menjadi tujuan penelitian ini, sehingga penelitian

ini dapat melengkapi kajian sebelumnya mengenai Teungku Chik Muhammad Amin. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis peran Teungku Chik Muhammad Amin yang telah menggabungkan pengajaran ilmu agama dengan strategi perlawanan dan membentuk kesadaran sosial-politik di kalangan santri. Metode yang dipakai adalah Systematic Literature Review (SLR) untuk mengumpulkan dan menganalisis literatur relevan secara sistematis. Hasil menunjukkan bahwa Teungku Chik Muhammad Amin berhasil menanamkan nilai jihad dan semangat juang, melatih taktik militer, serta membangun karakter ulama-pejuang yang sadar sosial-politik, menjadikan pendidikan di dayah sebagai basis strategis perlawanan rakyat Aceh. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa integrasi pendidikan dan perjuangan memberikan kontribusi penting dalam sejarah pendidikan Islam dan perlawanan Aceh.

Kata Kunci: *Pendidikan, Perang, Jejak Sejarah, Teungku Chik Muhammad Amin, Teungku Chik di Tiro*

1. Introduction

Peran Teungku Chik Muhammad Amin sebagai figur penting dalam sejarah Aceh, khususnya dalam konteks pendidikan Islam dan perjuangan melawan penjajahan Belanda. Teungku Chik Muhammad Amin, yang merupakan paman dari pahlawan nasional Teungku Chik di Tiro Muhammad Saman, dikenal sebagai seorang ulama yang tidak hanya mendidik generasi muda di Dayah Tiro, tetapi juga sebagai pemimpin strategis dalam perlawanan terhadap penjajah. Hal ini menunjukkan bahwa Pidie telah lama menjadi pusat pendidikan Islam yang vital, di mana masyarakat mengirimkan anak-anak mereka untuk mendapatkan ilmu agama.

Peran Teungku Chik Muhammad Amin sebagai tokoh penting dalam pendidikan Islam dan perjuangan melawan penjajahan di Aceh. Sebagai pendiri Dayah Cot Kala, Teungku Chik Muhammad Amin tidak hanya berkontribusi dalam pengajaran ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter dan semangat juang generasi muda Aceh (Yuliansyah, 2022). Hal ini sangat relevan mengingat konteks sejarah Aceh

yang mengalami penjajahan Belanda sejak akhir abad ke-19, di mana perlawanan terhadap penjajah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat.

Aceh telah lama dikenal sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia. Sejak abad ke-17, daerah ini menjadi tempat berkumpulnya ulama dan pelajar dari berbagai wilayah untuk menuntut ilmu. Dayah Cot Kala, yang didirikan oleh Teungku Chik Muhammad Amin, menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang paling berpengaruh, melahirkan banyak ulama dan pemimpin masyarakat. Dayah ini berfungsi sebagai tempat pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga membina semangat perjuangan di kalangan santri. Dalam konteks penjajahan Belanda, pendidikan yang diberikan di Dayah Cot Kala tidak terlepas dari semangat jihad (Mirsal, 2017). Teungku Chik Muhammad Amin mengintegrasikan pengajaran ilmu agama dengan strategi perlawanan, mendorong santrinya untuk menjadi ulama sekaligus pejuang. Ia dikenal sebagai ahli strategi perang, yang melatih santrinya dalam taktik dan strategi militer untuk melawan penjajah.

Melalui pengajaran yang diberikan, Teungku Chik Muhammad Amin juga membangun kesadaran sosial dan politik di kalangan santrinya. Ia menanamkan pentingnya perjuangan melawan ketidakadilan dan penindasan, sehingga para santri tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga memiliki kesadaran untuk berkontribusi dalam perjuangan masyarakat. Hal ini sejalan dengan semangat kolektif masyarakat Aceh yang bersatu padu melawan penjajah. Selain itu, warisan Teungku Chik Muhammad Amin masih dapat dilihat hingga saat ini melalui peninggalan-peninggalan arkeologis yang ada di Gampong Meunasah Mancang dan sekitarnya. Peninggalan ini menjadi saksi bisu dari perannya dalam pendidikan dan perjuangan melawan penjajahan.

Penelitian sebelumnya telah membahas mengenai pendidikan dan perjuangan di Aceh ditulis oleh beberapa peneliti sebelumnya, Basri (2022) menyimpulkan bahwa dayah sebagai lembaga yang memberikan dasar-dasar keagamaan, menanamkan nilai-

nilai moral dan ketrampilan agama serta membina masyarakat yang memiliki semangat dan tanggung jawab terhadap agama, bangsa dan negara. Penelitian selanjutnya oleh Dhuhri (2011) yang menyebutkan bahwa pendidikan di dayah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Sementara itu, Yunus (2021) mengemukakan bahwa Pendidikan di dayah mengalami pergeseran, yaitu sesuai dengan kebutuhan zaman.

Bersadarkan Tiga penelitian tersebut tergambar bahwa penelitian berfokus pada Pendidikan di Aceh dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan zaman. Namun belum ada yang mengkaji secara spesifik antara Pendidikan dan perjuangan pada masa peperangan di Aceh. Oleh karena itu kajian ini memberikan kontribusi secara konseptual pada topik penelitian yang menggabungkan Pendidikan dan perjuangan pada masa Teungku Chik Muhammad Amin.

2. Literature Review

Kajian ini berfokus pada peran Teungku Chik Muhammad Amin sebagai sosok penting dalam pendidikan dan perjuangan melawan penjajahan di Aceh. Sebagai pendiri Dayah Cot Kala, Teungku Chik Muhammad Amin tidak hanya berkontribusi dalam pengajaran ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter dan semangat juang generasi muda Aceh. Hal ini sangat relevan mengingat konteks sejarah Aceh yang mengalami penjajahan Belanda yang berlangsung sejak akhir abad ke-19.

1. Sejarah Pendidikan Islam di Aceh

Aceh telah lama dikenal sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia. Sejak abad ke-17, daerah ini menjadi tempat berkumpulnya ulama dan pelajar dari berbagai wilayah untuk menuntut ilmu. Dayah Cot Kala, yang didirikan oleh Teungku Chik Muhammad Amin, menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang paling berpengaruh, melahirkan banyak ulama dan pemimpin masyarakat. Menurut penelitian oleh Yanti Dewi dan Marduati (2022), dayah ini berfungsi sebagai tempat pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga membina

semangat perjuangan di kalangan santri. Warisan Teungku Chik Muhammad Amin masih dapat dilihat hingga saat ini melalui peninggalan-peninggalan arkeologis yang ada di Gampong Meunasah Mancang dan sekitarnya. Peninggalan ini menjadi saksi bisu dari perannya dalam pendidikan dan perjuangan melawan penjajahan. Namun, kondisi peninggalan ini sering kali kurang mendapatkan perhatian dari pihak terkait, sehingga memerlukan upaya pelestarian agar dapat terus menginspirasi generasi mendatang.

2. Perjuangan Melawan Penjajahan

Teungku Chik Muhammad Amin hidup pada masa ketika Aceh berada di bawah ancaman penjajahan Belanda. Dalam konteks ini, pendidikan yang diberikan di Dayah Cot Kala tidak terlepas dari semangat jihad. Ia mengintegrasikan pengajaran ilmu agama dengan strategi perlawanan, mendorong santrinya untuk menjadi ulama sekaligus pejuang. Penelitian menunjukkan bahwa Teungku Chik Muhammad Amin dikenal sebagai ahli strategi perang, yang melatih santrinya dalam taktik dan strategi militer untuk melawan penjajah.

Melalui pengajaran yang diberikan, Teungku Chik Muhammad Amin membangun kesadaran sosial dan politik di kalangan santrinya. Ia menanamkan pentingnya perjuangan melawan ketidakadilan dan penindasan, sehingga para santri tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga memiliki kesadaran untuk berkontribusi dalam perjuangan masyarakat. Hal ini sejalan dengan semangat kolektif masyarakat Aceh yang bersatu padu melawan penjajah.

Teungku Chik Muhammad Amin bukan hanya seorang pendidik ulama, tetapi juga seorang pejuang yang berhasil mengintegrasikan pendidikan dengan perjuangan melawan penjajahan di Aceh. Pendekatan ini menjadikan Dayah Cot Kala sebagai fondasi penting dalam sejarah perlawanan rakyat Aceh terhadap penjajahan Belanda serta memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam di wilayah tersebut. Dengan memahami latar belakang ini, kita dapat lebih menghargai

warisan budaya dan sejarah yang ditinggalkan oleh Teungku Chik Muhammad Amin bagi generasi mendatang.

3. Methods

Metode penelitian yang menggunakan adalah pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Metode Systematic Literature Review (SLR) perlu dilakukan untuk mengumpulkan dan menganalisis seluruh penelitian yang relevan secara sistematis guna mendapatkan pemahaman menyeluruh, mengidentifikasi celah pengetahuan, serta menyediakan dasar yang kuat untuk penelitian lanjutan, pengambilan keputusan, atau pengembangan teori baru (Moher et al., 2016). Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diikuti dalam metode ini:

1. Perencanaan (Planning)

Pada tahap ini, identifikasi kebutuhan tinjauan sistematis dilakukan dengan merumuskan pertanyaan penelitian yang spesifik. "Bagaimana Teungku Chik Muhammad Amin mengintegrasikan pendidikan dengan perjuangan melawan penjajahan di Aceh?" Protokol penelitian juga dikembangkan untuk memberikan panduan dalam melakukan tinjauan sistematis.

2. Pencarian Data (Conducting)

Melakukan pencarian literatur dari berbagai basis data akademik yang relevan, seperti buku-buku teks, manuskrip klasik, Google Scholar dan database lainnya yang mencakup sumber data terkait pendidikan Islam, sejarah Aceh, dan perjuangan melawan penjajahan. Kata kunci pencarian dapat mencakup "Teungku Chik Muhammad Amin," "pendidikan Islam di Aceh," "perjuangan melawan penjajahan," dan istilah terkait lainnya.

3. Seleksi Studi (Selection)

Setelah mendapatkan data dari pencarian, kemudian dilakukan seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dapat mencakup studi yang membahas peran Teungku Chik Muhammad Amin dalam pendidikan dan Mengintegrasikan Pendidikan dan Perjuangan: ... | Mardhiah et.al., |

perjuangan, sedangkan kriteria eksklusi dapat mencakup artikel yang tidak relevan atau tidak memiliki data empiris yang cukup.

4. Ekstraksi Data (Data Extraction)

Setelah memilih studi yang memenuhi kriteria, kemudian dilakukan ekstraksi data untuk mengumpulkan informasi penting dari setiap sumber data. Data yang diekstraksi dapat mencakup temuan utama dan kesimpulan yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

5. Penilaian Kualitas (Quality Assessment)

Lakukan penilaian kualitas terhadap studi yang telah dipilih untuk memastikan bahwa hanya studi berkualitas tinggi yang dimasukkan dalam tinjauan. Penilaian ini dapat menggunakan alat penilaian kualitas yang sesuai untuk menilai validitas dan reliabilitas setiap studi.

6. Sintesis Data (Data Synthesis)

Setelah data diekstraksi dan dinilai, lakukan sintesis untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pola-pola yang muncul dari berbagai studi. Sintesis ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana Teungku Chik Muhammad Amin mengintegrasikan pendidikan dengan perjuangan melawan penjajahan.

7. Pelaporan Hasil (Reporting)

Akhirnya, hasil tinjauan sistematis dilaporkan dalam bentuk dokumen atau laporan penelitian. Laporan ini memastikan transparansi dan akurasi dalam menyajikan temuan.

Dengan mengikuti langkah-langkah di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai peran Teungku Chik Muhammad Amin dalam mengintegrasikan pendidikan dengan perjuangan melawan penjajahan di Aceh serta kontribusinya terhadap perkembangan pendidikan Islam.

Gambar 1. Metode Kajian



Results and Discussion

Integrasi Pendidikan dengan Perjuangan

Teungku Chik Muhammad Amin mengintegrasikan pendidikan dengan perjuangan melawan penjajahan dengan cara mengajarkan ilmu agama yang disertai dengan nilai-nilai jihad. Ia mendorong santrinya untuk tidak hanya memahami ajaran Islam tetapi juga siap untuk berjuang mempertahankan tanah air dari penjajah. Dalam konteks ini, pendidikan di dayah berfungsi sebagai basis untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan dari penjajahan Belanda.

Melalui pengajaran yang diberikan, Teungku Chik Muhammad Amin membangun kesadaran sosial dan politik di kalangan santrinya. Ia menanamkan pentingnya perjuangan melawan ketidakadilan dan penindasan, sehingga para santri

tidak hanya menjadi ulama tetapi juga memiliki kesadaran untuk berkontribusi dalam perjuangan Masyarakat. Peran Teungku Chik Muhammad Amin dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan semangat jihad dan perjuangan merupakan refleksi nyata dari tradisi pendidikan Islam Aceh yang mengakar kuat. Pendidikan di dayah menjadi sarana strategis untuk mempersiapkan generasi muda yang menguasai ilmu agama dan memiliki kesadaran kolektif untuk berkontribusi dalam perjuangan Masyarakat (Salim, 2010).

Teungku Chik Muhammad Amin secara unik menggabungkan pendidikan agama dengan semangat perjuangan melawan penjajahan, menjadikan proses belajar di dayah tidak hanya sebagai tempat memperoleh pengetahuan spiritual, tetapi juga sebagai arena pembentukan karakter pejuang yang tangguh (Lailatussaadah et al., 2024; Mardhiah, 2022). Pengajaran nilai-nilai jihad merupakan kewajiban agama dan mampu diaplikasikan secara praktis sebagai panggilan moral untuk membela tanah air dari penindasan penjajah Belanda.

Sikap ini ia tanamkan secara konsisten kepada para santri, sehingga mereka tidak sekadar menghafal atau memahami teks agama, melainkan juga dibekali dengan jiwa pengabdian dan keberanian untuk mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan masyarakat Aceh. Kontribusi historis ini membentuk identitas dan kesadaran sosial masyarakat, yang penting dalam membangun peradaban dan mengatasi tantangan sosial, termasuk dalam konteks sejarah yang penuh konflik (Mardhiah, 2020; Saiful, 2021). Pendidikan di dayah Cot Kala menjadi fondasi strategis yang melahirkan generasi muda yang sadar akan peran sosialnya dalam konteks sejarah yang penuh konflik.

Lebih dari sekadar pendidikan agama formal, Teungku Chik Muhammad Amin juga berperan aktif dalam membangun kesadaran kritis dan politis di kalangan santri. Ia menanamkan pemahaman bahwa perjuangan melawan penjajahan bukan hanya persoalan fisik atau militer, tetapi juga merupakan wujud perlawanan terhadap

ketidakadilan dan penindasan yang masuk dalam ranah sosial dan kemanusiaan. Dengan pendekatan ini, para santri dibentuk menjadi ulama yang memiliki kepekaan sosial dan rasa tanggung jawab terhadap kondisi masyarakat sekitarnya, sehingga mereka siap menjadi agen perubahan yang memimpin secara spiritual dan aktif dalam pergerakan sosial dan politik.

Santri perlu dibentuk menjadi ulama dengan kepekaan sosial dan tanggung jawab untuk memastikan mereka dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam spiritual, sosial, dan politik, karena ajaran Islam menekankan pentingnya kepedulian terhadap sesama dan kontribusi nyata untuk masyarakat yang lebih baik (Achلامي, 2024). Pendidikan di dayah pun berkembang sebagai wahana pembinaan kepemimpinan yang menyatukan dimensi religius dan nasionalis, membekali para santri dengan kesiapan intelektual dan emosional dalam menghadapi tantangan zaman yang diwarnai oleh konflik kolonial.

Strategi Perang dan Karya Tulis

Sebagai seorang ahli strategi perang, Teungku Chik Muhammad Amin melatih santrinya dalam taktik dan strategi militer untuk melawan Belanda. Pendidikan yang diberikan tidak hanya terbatas pada ilmu agama tetapi juga mencakup aspek-aspek praktis yang diperlukan dalam perlawanan bersenjata. Selain itu, ia juga menghasilkan karya-karya tulis yang menjadi referensi penting dalam pengajaran Islam, memperkaya khazanah intelektual Aceh. Karya tulis ulama penting untuk pengajaran Islam karena menjadi dasar pemikiran, menjaga keberlanjutan ilmu, dan menguatkan identitas budaya Aceh, yang secara kolektif memperkaya khazanah intelektual dan melestarikan warisan spiritual generasi ke generasi (Paisal, 2021).

Sebagai seorang ahli strategi perang, Teungku Chik Muhammad Amin memainkan peran ganda yang sangat penting dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda, yaitu sebagai pendidik sekaligus komandan yang mengajarkan taktik dan strategi militer kepada para santrinya. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada

pengetahuan agama semata, melainkan juga mencakup keterampilan praktis yang vital dalam perlawanan bersenjata, seperti teknik pertempuran, manuver militer, dan koordinasi kelompok pasukan gerilya. Hal ini merupakan langkah strategis sebagai upaya transformasi petahanan (Nugraha, 2017; Sarjito & Saragih, 2024). Dengan memberikan bekal kemampuan militer ini, Teungku Chik Muhammad Amin memastikan bahwa santri tidak hanya siap secara spiritual, tetapi juga mampu bertindak efektif dalam medan tempur, sehingga mereka menjadi pejuang yang terlatih dan siap menghadapi serangan kolonial secara sistematis dan terorganisir.

Kontribusi dalam bidang intelektual melalui karya-karya tulis yang dihasilkan berperan penting dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam di Aceh. Karya-karya tersebut tidak hanya menjadi sumber pengetahuan agama, tetapi juga menjadi referensi strategis yang membantu membangun pondasi intelektual dan ideologis dalam perjuangan rakyat Aceh. Dengan demikian, Teungku Chik Muhammad Amin tidak hanya meninggalkan warisan berupa keterampilan militer praktis, tetapi juga warisan intelektual yang memperkuat fondasi pendidikan dan perjuangan di wilayah tersebut.

4. Conclusion

Penelitian ini menegaskan peran penting Teungku Chik Muhammad Amin sebagai tokoh sentral yang mengintegrasikan pendidikan Islam dan perjuangan melawan penjajahan di Aceh melalui Dayah Cot Kala. Ia tidak hanya memberikan pengajaran ilmu agama tetapi juga membentuk karakter, kesadaran sosial, dan semangat juang generasi muda Aceh, sehingga pendidikan di dayah tersebut menjadi fondasi penting dalam sejarah perlawanan rakyat Aceh terhadap kolonialisme Belanda. Warisan pendidikan dan perjuangannya hingga kini tetap memiliki nilai historis dan kultural yang signifikan. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Fokus kajian terbatas pada peran Teungku Chik Muhammad Amin dalam konteks Dayah Cot Kala sehingga perspektif yang

dihasilkan cenderung parsial dan belum mencakup kontribusi tokoh lainnya dalam pendidikan dan perjuangan Aceh. Data yang digunakan sebagian besar berasal dari literatur sejarah dan sumber sekunder, sehingga kedalaman analisis terbatas oleh minimnya data primer dari studi lapangan atau wawancara. Selain itu, peninggalan arkeologis yang menjadi warisan penting dari Teungku Chik Muhammad Amin kurang mendapatkan perhatian dan pelestarian yang memadai, sehingga aspek fisik dan budaya belum tergali secara optimal. Penelitian ini juga belum mengkaji dampak jangka panjang integrasi pendidikan dan perjuangan terhadap perkembangan pendidikan Islam di Aceh setelah masa penjajahan, yang membuka ruang untuk studi lanjutan. Berdasarkan keterbatasan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan yang lebih holistik dan multidisipliner dengan melibatkan studi lapangan, wawancara, dan kajian antropologi budaya untuk memperoleh data primer yang lebih kaya dan kontekstual. Upaya pelestarian dan dokumentasi peninggalan arkeologis di lokasi-lokasi historis penting dilakukan guna mendukung konservasi warisan budaya dan menjadi sumber pembelajaran bagi generasi mendatang. Penelitian lebih lanjut juga perlu mengeksplorasi dampak jangka panjang penggabungan nilai-nilai pendidikan dan perjuangan dalam pembentukan karakter dan semangat kebangsaan yang sesuai dengan tantangan masa kini. Selain itu, pengembangan model pendidikan yang mengintegrasikan aspek agama dan kesadaran sosial-politik, terinspirasi oleh Dayah Cot Kala, dapat menjadi referensi strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya berilmu agama, tetapi juga memiliki jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab terhadap kemajuan bangsa.

REFERENCES

- Achlami. (2024). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan, Dakwah dan Sosial dalam Menangkal Radikalisme dan Terorisme. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 118-126. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/76>
- Basri, B. (2022). Eksistensi Dayah Di Aceh Masa Kolonialisme Sampai Orde Baru (1900-1998). *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 61-76. <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i1.1086>
- Mengintegrasikan Pendidikan dan Perjuangan: ... | Mardhiah et.al., | 116

- Dhuhri, S. (2011). Dayah Dalam Tiga Phase Perkembangan; Menelaah Pendidikan Berbasis Perubahan Sosial Yang Telah Punah. *Jurnal: Pencerahan Intelektual Muslim*, 1(2), 42-54.
- Lailatussaadah, Nurmayuli, & Ariska, D. (2024). Kolaborasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 3 Banda Aceh. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman*, 13(2), 34-50.
<https://www.academia.edu/download/90222395/5445.pdf>
- Mardhiah, A. (2020). *Pendidikan Damai di Daerah Rawan Konflik*. Bambu Kuning Utama.
- Mardhiah, A. (2022). Peran Ibu dalam Penguatan Karakter Anak di Masa Pandemi COVID 19. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 11(1).
- Mirsal, I. (2017). Dayah Cot Kala dan Pendidikan Islam di Nusantara. *At-Ta'dib*, IX(2), 247-262.
- Moher, D., Stewart, L., & Shekelle, P. (2016). Implementing PRISMA-P: recommendations for prospective authors. *Systematic Reviews*, 4-5.
<https://doi.org/10.1186/s13643-016-0191-y>
- Nugraha, M. H. R. (2017). Perencanaan Strategis Pertahanan Masa Depan Indonesia: Analisis pada Lingkungan Strategis Asia Tenggara (ASEAN) Periode 2015-2020. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara* |, 7(3), 157-167.
- Paisal, J. (2021). Peran Ulama Dalam Masyarakat Aceh Dari Masa Kemasa. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 88.
<https://doi.org/10.47498/tanzir.v12i1.513>
- Saiful. (2021). Eksistensi Dayah di Aceh: Peran dan Kiprahnya dalam Memajukan Masyarakat. *AL-FATHANAH: Jurnal Studi Islam Dan Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 160-170.
- Salim, A. (2010). *Serambi Mekkah yang Berubah*. Pustaka Alvabet.
- Sarjito, A., & Saragih, H. J. R. (2024). *Pasukan Strategis: Transformasi Pertahanan Melalui Sumber Daya Manusia*. Indonesia Emas Group.
- Yuliansyah, K. (2022). *Dayah dalam Perspektif Hasbi Amiruddin*. Lembaga Studi Agama dan Masyarakat (LSAMA).
- Yunus, F. M. (2021). Shifting Learning Patterns of Dayah Santri in Aceh, Indonesia. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 4(1), 56-72.
<https://doi.org/10.22373/jie.v4i1.7112>